



## STRATEGI PENANGGULANGAN KEKERASAN TERHADAP ANAK OLEH P3AP2KB DI KABUPATEN SAMBAS DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI AGAMA

### *STRATEGY FOR HANDLING VIOLENCE AGAINST CHILDREN BY P3AP2KB IN SAMBAS DISTRICT USING A RELIGIOUS PSYCHOLOGICAL APPROACH*

**Fitrianingsih<sup>1</sup>, Guntur<sup>2</sup>, Ubabuddin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

E-mail: fitriann91@gmail.com<sup>1</sup>, gunturagun60@gmail.com<sup>2</sup>, ubabuddin@gmail.com<sup>3</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 26-08-2024

Revised : 31-08-2024

Accepted : 02-09-2024

Published : 04-09-2024

#### Abstract

*Violence against children in Sambas Regency is still a serious problem that requires comprehensive handling. In addition to violence against women, violence against children is also still a complex problem in the community of Sambas Regency as a satellite city area that has a dynamic cultural transition. This study uses a SWOT analysis to evaluate the strategy for overcoming violence against children by the Women's Empowerment and Child Protection, Population Control, and Family Planning Service (P3AP2KB), by integrating a religious psychology approach. Qualitative research methods are used to understand internal and external factors that influence program effectiveness. The results of the study indicate that a religious psychology approach can strengthen the P3AP2KB strategy by increasing public awareness and changing behavior based on religious values. The involvement of religious leaders and religious education is expected to reduce cases of violence against children in Sambas Regency. The results of the field research seen from the SWOT analysis knife that with the Strengths owned by P3AP2KB only at the level of routine socialization programs to the community/residents regarding violence against children which is expected to be able to at least reduce violence against children in Sambas Regency even though there are still Weaknesses in P3AP2KB, namely the lack of Human Resources (HR), namely the number of employees of the Service itself quantitatively and even qualitatively. but the Service still has Opportunities in overcoming violence against children in Sambas Regency, namely with the community starting to be pro-active in reporting violence against children. Threats are unfavorable factors for Service officers, for example there is rejection from some other people/residents who reject the socialization carried out by Service officers and the difficulty of changing their mindset in educating children properly.*

**Keywords:** *SWOT, violence against children, psychology of religion*

#### Abstrak

Kekerasan terhadap anak di Kabupaten Sambas masih menjadi masalah serius yang memerlukan penanganan komprehensif. Disamping kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap anak juga masih menjadi permasalahan pelik di tengah masyarakat Kabupaten Sambas sebagai wilayah satelit kota yang memiliki transisi kebudayaan yang dinamis. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk mengevaluasi strategi penanggulangan kekerasan terhadap anak oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (P3AP2KB), dengan



mengintegrasikan pendekatan psikologi agama. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan psikologi agama dapat memperkuat strategi P3AP2KB melalui peningkatan kesadaran masyarakat dan perubahan perilaku berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Keterlibatan tokoh agama dan pendidikan keagamaan diharapkan dapat mengurangi kasus kekerasan terhadap anak di Kabupaten Sambas. Hasil dari penelitian di lapangan dilihat dari pisau analisis SWOT bahwa dengan Strengths (kekuatan) yang dimiliki P3AP2KB hanya pada tataran program rutin sosialisasi pada masyarakat/warga mengenai kekerasan pada anak yang diharapkan dapat sedikitnya mengurangi kekerasan pada anak di Kabupaten Sambas meskipun masih adanya Weaknesses (Kelemahan) pada P3AP2KB yaitu kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu jumlah pegawai Dinas sendiri secara kuantitatif bahkan kualitatif. tapi Dinas masih memiliki Opportunities (Peluang) dalam menanggulangi kekerasan pada anak di Kabupaten Sambas yaitu dengan masyarakat yang mulai pro-aktif dalam pelaporan kekerasan anak. Threats (Ancaman) yaitu faktor tidak menguntungkan pada petugas Dinas contohnya ada penolakan dari sebagian masyarakat/warga lain yang menolak sosialisasi yang dilakukan petugas Dinas dan sulitnya merubah pola pikir mereka dalam mendidik anak dengan benar.

**Kata Kunci:** SWOT, kekerasan terhadap anak, psikologi agama

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Daerah Bupati nomor 42 tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, (P3AP2KB) Kabupaten Sambas (Peraturan Bupati Sambas Nomor 42, 2016).

Adapun Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3, Dinas menyelenggarakan fungsi:

1. perumusan kebijakan di bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana,
2. pelaksanaan kebijakan di bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana,
3. penyelenggaraan urusan pemerintah di bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana sesuai peraturan perundang-undangan,
4. pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana,
5. pelaksanaan administrasi dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana, dan pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya,

Bagian kedua susunan organisasi pasal 5 susunan organisasi dinas terdiri dari:

1. Kepala Dinas :
2. Sekretariat,
3. Bidang Pemberdayaan Perempuan,
4. Bidang Perlindungan Anak,
5. Bidang Pengendalian Kependudukan,



- a. Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera:
- b. Unit Pelaksana Teknis Dinas, dan Kelompok Jabatan Fungsional.

Menurut Wakil Ketua Komisi Perlindungan dan Pengawasan Anak Daerah (KPPAD) Kalbar, Tumbur Manalu menyatakan, tingkat kekerasan pada anak khususnya kekerasam seksual terhadap anak (korban) tertinggi di Kabupaten Sambas.

Untuk itu, perlu dilakukan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan anak melalui pemberian jaminan, khususnya perihak pemenuhan hak-hak dasarnya tanpa perlakuan diskriminatif, maka dari itu pula, pembinaan dan perlindungan anak haruslah menjadi tugas utama seluruh komponen bangsa.

**Tabel 1**

**Tabulasi Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Sambas tahun 2017-2021**

No	Tahun	Jumlah Kasus
2	2018	43 Kasus
3	2019	49 Kasus
4	2020	59 Kasus
5	2021	44 Kasus

(sumber: data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, (P3AP2KB) Tahun 2021)

Menurut Ketua Komisi Perlindungan dan Pengawasan Anak Daerah Kalimantan Barat (KPPAD), malah menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak cenderung terjadi di lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan yang dekat dengan si anak. Pelakunya bahkan merupakan orang terdekat seperti orangtua maupun guru, dimana keduanya idealnya melindungi anak itu sendiri serta mengedukasi anak agar terhindar dan terlibat dalam kekerasan.

Salah satu wilayah dengan tingkat kekerasan terhadap anak yang cukup tinggi ialah wilayah Kabupaten Sambas. Berikut merupakan data mengenai tindak kekerasan terhadap anak di Kabupaten Sambas yang ada pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, (P3AP2KB).

Pemerintah dalam hal ini berfungsi untuk menjamin hak-hak anak yang mengalami penindasan dari berbagai pihak, dan sudah sepatutnya pemerintah melakukan upaya penyelesaian konflik-konflik yang terjadi pada anak. Di kabupaten Sambas sendiri, terdapat Satuan Kerja bernama Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, (P3AP2KB) yang selain bertanggung jawab pada pemberdayaan perempuan, juga bertanggung jawab pada upaya-upaya perlindungan terhadap anak.



## DASAR TEORI

### 1. SWOT

Salah satu alat formulasi strategi adalah analisis SWOT yang terdiri dari *strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats*. (Rangkuti, 1997:19) SWOT sendiri merupakan identifikasi terhadap berbagai faktor yang dilakukan menyeluruh dan sistematis guna merumuskan sebuah atau beberapa strategi.

Ekstraksi dari masing-masing variabel dalam SWOT, ialah pertama untuk *strengths*, *strengths* disebut juga sebagai analisis kekuatan, artinya situasi dan kondisi yang merupakan gambaran kekuatan dari suatu organisasi Yang harus di lakukan dalam menggunakan analisis ini adalah setiap organisasi perlu menilai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Kekuatan ini bisa dilihat dari bagaimana organisasi memiliki karakteristik, jaringan, *leadership* yang kuat, serta anggota organisasi yang cakap, total, loyal, dan produktif.

Kemudian *weaknesses* (*S*), atau biasa disebut sebagai analisis kelemahan. Merupakan variabel yang menganalisis kelemahan dari suatu organisasi dimana analisis pada variabel ini sangatlah penting karena mempengaruhi kemajuan suatu organisasi. Jika hasil analisis kelemahan dibiarkan, maka stagnansi bahkan kemunduran dalam organisasi dikhawatirkan akan terjadi.

Yang ketiga ialah *opportunities* (*O*), atau biasa disebut sebagai peluang, merupakan situasi atau kondisi yang menggambarkan peluang dari suatu organisasi yang juga sejatinya mampu mendorong organisasi berkembang di masa depan. *Opportunity* sendiri merupakan analisis yang juga digunakan untuk mencari terobosan yang memungkinkan suatu organisasi untuk bisa bertahan, baik di masa kini, maupun di masa yang akan datang.

Dan terakhir dari analisis SWOT ialah *threats* (*T*), *threats* merupakan salah satu variabel yang dirumuskan untuk menganalisis ancaman bagi suatu organisasi. *Threats* juga merupakan cara menganalisis tantangan maupun ancaman yang harus dihadapi oleh suatu organisasi, khususnya dalam menghadapi berbagai macam faktor lingkungan yang tidak menguntungkan bagi organisasi. Terlebih, hasil dari analisis ancaman dapat memberikan gambaran tentang penyebab kemunduran suatu organisasi di masa depan.

### 2. Kekerasan terhadap Anak

Kemudian, dalam konteks kekerasan anak, Definisi “kekerasan terhadap anak” sendiri penulis nilai sangat luas apalagi jika dikaitkan dengan nilai kultural. Argumen terakhir didasarkan pada sebuah contoh bahwa apa yang dianggap kekerasan terhadap anak di Amerika Serikat dan Inggris, belum tentu dianggap sebagai hal yang sama oleh orang Indonesia serta wilayah besar Asia lainnya. hal ini terverifikasi melalui penelitian yang dilakukan oleh UNICEF dan UGM, yang menemukan fakta bahwa beberapa daerah bahkan menganut nilai-nilai budaya yang cenderung mendukung “kekerasan” terhadap anak sebagai upaya pendidikan, termasuk di dalamnya pernikahan dini.

Menurut Richard J. Gelles (Huraerah, 2012:44) *child abuse* (kekerasan anak) adalah perbuatan yang disengaja dan berimplikasi pada kerugian atau bahaya terhadap anak-anak baik dalam aspek fisik maupun aspek emosional. Hal ini sejatinya diamini oleh Undang-undang Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.



Menurut undang-undang ini, kekerasan fisik yang juga dialami oleh seorang anak dalam keluarga, merupakan perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Disusul pengertian lain bahwa kekerasan psikis merupakan perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya percaya diri, hilangnya kemampuan dalam bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

Ada tiga bentuk kekerasan pada anak yaitu kekerasan anak secara fisik, psikis dan seksual, ketiga bentuk kekerasan anak ini ialah sebagai berikut:

a. *Kekerasan anak secara fisik*

Kekerasan fisik merupakan setiap tindakan yang mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik yang dapat diaktualisasikan melalui tindakan-tindakan seperti menampar, memukul, menusuk, mencekik, memutar lengan, menendang, membakar, termasuk juga ancaman dengan menggunakan benda atau senjata tajam, serta ancaman pembunuhan. Dalam kasus terhadap anak, umumnya kekerasan fisik dapat berupa cubitan, jeweran dari orangtuanya karena orangtua memiliki *anger management* yang buruk. Sayangnya memang perbuatan tersebut umumnya dianggap wajar oleh sebagian besar orang tua karena dianggap sebagai pendidikan terhadap anak.

b. *Kekerasan anak secara psikis*

Kekerasan psikis sendiri berkuat pada perilaku-perilaku berbentuk intimidasi penganiayaan, ancaman, serta penyalahgunaan wewenang. Dalam kasus kekerasan terhadap anak dapat berupa pembatasan keluar rumah atas alasan yang tidak terlalu jelas, pengambilan hak asuh anak secara paksa, merusak benda anak, mengisolasi, agresi verbal, dan penghinaan konstan. Selain itu ancaman dan teror berkesinambungan juga merupakan bentuk kekerasan psikis. Selain itu, pemaksaan kehendak orangtua kepada anak, tidak memberi perhatian, menciptakan rasa takut, merampas kebutuhan anak, dan tidak mendengarkan anak juga merupakan bagian dari tindakan-tindakan kekerasan psikis. Dampaknya, anak akan mengalami depresi, merasa cemas dan takut seolah-olah ada yang selalu mengancam. Yang terburuk, si anak akan mengalami kepercayaan diri rendah atau dengan kata lain minder, trauma, serta berpengaruh pada motivasi dan minat belajar, juga prestasi anak.

c. *Kekerasan anak secara seksual*

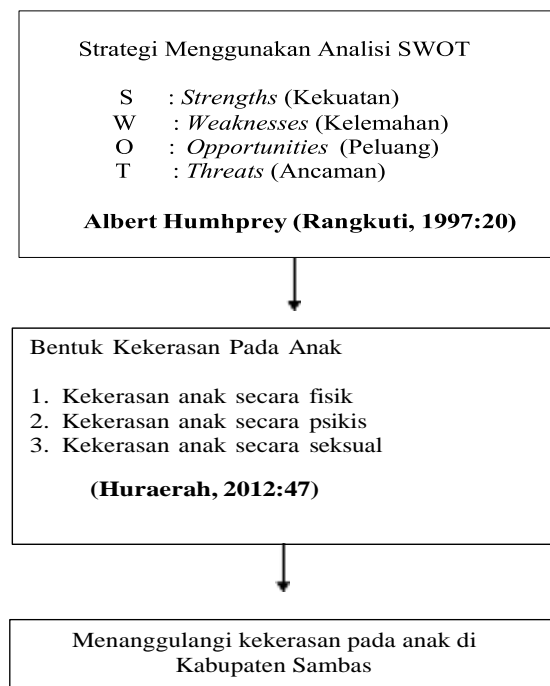
Kekerasan seksual pada prinsipnya merupakan aktifitas seks yang dipaksa baik melalui ancaman, intimidasi, atau kekuatan fisik, dimana korbannya tidak menginginkan dan pelaku memaksa secara sepihak kegiatan seksual yang melibatkan dua atau lebih pihak. Kekerasan seksual juga sangat mungkin dialami oleh anak-anak, termasuk di dalam lingkungan keluarga sendiri. Ketika anak mengenal seks tanpa edukasi dan mengalami adiksi terhadap konten pornografi tanpa batasan, anak juga akan sulit mengendalikan perilakunya terhadap anak lain. Jika kekerasan seksual dialami anak, maka implikasinya ialah si anak akan mengalami gangguan fungsi reproduksi, serta berpotensi mengidap penyakit kelamin dan menimbulkan trauma yang akan melekat seumur hidupnya.



Dalam kaitannya secara garis besar pada artikel ini, kajian difokuskan pada P3AP2KB Kabupaten Sambas, diantaranya bagaimana kesiapan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, (P3AP2KB) dalam menanggulangi kekerasan pada anak di Kabupaten Sambas dengan berbagai sumber dan daya yang dimilikinya, mengingat masih tingginya kekerasan pada anak di Kabupaten Sambas, apalagi secara periodik dari tahun menuju tahun, tingkat kasus kekerasan pada anak di Kabupaten Sambas semakin meningkat.

Dari teknik analisis SWOT ini, P3AP2KB Kabupaten Sambas harus mengetahui apa kekuatan (*strengths*) yang di miliki internal organisasi P3AP2KB untuk membuat strategi penanggulangan pada kekerasan anak agar kekerasan anak di Kabupaten Sambas tidak semakin meningkat, kelemahan (*weaknesses*) apa yang harus di perbaiki, peluang (*opportunities*) apa yang harus diambil dan mengetahui ancaman (*threat*) apa yang harus di hindari atau di hadapi untuk menanggulangi kekerasan pada anak di Kabupaten Sambas.

Dari kerangka pemikiran diatas, maka penulis mencoba membuat alur berfikir seperti di bawah ini :



## METODE PENELITIAN

Metode serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian ini, mengacu pada pendapat Moleong (2011: 6) merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek dari suatu penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, strategi, dan lainnya secara holistik disertai konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah

Kemudian, sumber data dalam penelitian ini sendiri diperoleh dari dua sumber, diantaranya ialah *data primer*, yang diperoleh melalui hasil wawancara 10 Responden terdiri dari 1 tenaga





ahli dan 9 dari kalangan masyarakat serta data-data tertulis dan terdokumentasi dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, (P3AP2KB). yang kedua ialah *data sekunder*, yang diperoleh dari dokumen-dokumen, sumber literatur baik jurnal maupun buku, aturan perundang-undangan, serta sumber lainnya yang berkaitan dengan konteks penelitian.

Lokasi penelitian bertempat di kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, (P3AP2KB) lingkungan Kabupaten Sambas, yang berlokasi di jalan Raya Pembangunan, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Analisis lingkungan internal menggambarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana. Analisis lingkungan internal meliputi komponen sebagai berikut: program kerja, kinerja, fasilitas dan layanan.

Sedangkan analisis lingkungan eksternal menggambarkan peluang dan ancaman yang dimiliki Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana. Analisis lingkungan eksternal meliputi komponen sebagai berikut: Kerjasama, kebijakan pemerintah, teknologi, dan partner strategis.

Berikut ini adalah tabel identifikasi internal dan eksternal yang dimiliki oleh Dinas P3AP2KB

**Tabel.2**

<b>Kekuatan (Strength)</b>	<b>Kelemahan (Weakness)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah mempunyai PERDA perlindungan anak</li> <li>2. Program kerja khusus perlindungan anak</li> <li>3. Mempunyai sarana dan prasarana perlindungan anak yang memadai</li> <li>4. Memiliki layanan pengaduan (call center)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya tenaga aparaturnya untuk menangani kekerasan pada anak.</li> <li>2. Luasnya wilayah penanganan perlindungan anak di Kab. sambas</li> <li>3. Banyaknya kasus kekerasan pada anak yang tidak terdata</li> <li>4. Terbatasnya anggaran dalam penanganan kekerasan pada anak</li> </ol>
<b>Peluang (Opportunity)</b>	<b>Tantangan/Hambatan (Threats)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Didukung penuh pemerintah daerah</li> <li>2. Telah bekerjasama dengan KPAID Kalbar dalam penanganan kekerasan pada anak</li> <li>3. Didukung lembaga bantuan hukum dalam pendampingan anak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap perlindungan anak</li> <li>2. Pengaruh era digital dan globalisasi</li> <li>3. Kurangnya perhatian orangtua terhadap anak</li> <li>4. Kurangnya penanganan kasus kekerasan pada anak</li> </ol>

Penilaian bobot dan rating pada setiap komponen berdasarkan pertimbangan peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan. Hasil tersebut dapat dilihat seperti pada tabel 3 berikut:



**Tabel 3**

<b>Kekuatan</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Score</b>
Sudah mempunyai PERDA perlindungan anak	3	3	9
Program kerja khusus perlindungan anak	2	2	4
Mempunyai sarana dan prasarana perlindungan anak yang memadai	2	2	4
Memiliki layanan pengaduan (call center)	3	3	9
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>		<b>26</b>

<b>Kelemahan</b>			
Kurangnya tenaga aparaturnya untuk menangani kekerasan pada anak.	2	4	8
Luasnya wilayah penanganan perlindungan anak di Kab. Sambas	2	4	8
Kurangnya perhatian orangtua terhadap anak	3	3	9
Kurangnya penanganan kasus kekerasan pada anak	3	3	9
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>		<b>34</b>

<b>Peluang</b>			
Didukung penuh pemerintah daerah	2	3	9
Telah bekerjasama dengan KPAID Kalbar dalam penanganan kekerasan pada anak	3	4	12
Didukung lembaga bantuan hukum dalam pendampingan anak	3	4	12
Bekerjasama dengan toko agama	2	3	9
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>		<b>42</b>

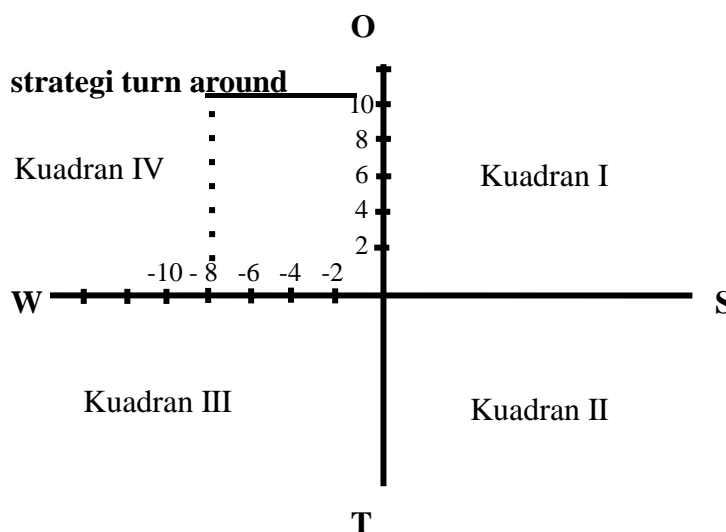
<b>Ancaman</b>			
Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap perlindungan anak	2	4	8
Pengaruh era digital dan globalisasi	2	4	8
Kurangnya perhatian orangtua terhadap anak	3	3	9
Kurangnya penanganan kasus kekerasan pada anak	3	4	12
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>		<b>32</b>

**2. Diagram Analisis SWOT**

**Tabel 4. Perbandingan Skor Internal dan Eksternal**

<b>Internal</b>	<b>Eksternal</b>
Kekuatan-Kelemahan	Peluang-Ancaman
26-34	42-32
-8	10





Berdasarkan analisis SWOT di atas, menunjukkan bahwa penanggulangan kekerasan terhadap anak oleh P3AP2KB Kabupaten Sambas berada pada kuadran IV dengan mendukung strategi turn around pada matriks SWOT. Hal ini menunjukkan bahwa penanggulangan kekerasan terhadap anak oleh P3AP2KB Kabupaten Sambas memiliki peluang dan kelemahan yang lebih besar dari kekuatan dan ancaman. Sehingga sangat memungkinkan kondisi tersebut menjadi peluang besar untuk P3AP2KB Kabupaten Sambas untuk menurunkan jumlah kasus kekerasan terhadap anak dan dinas harus segera mencari langkah dan solusi yang tepat agar faktor yang tidak menguntungkan itu tidak menghambat P3AP2KB Kabupaten Sambas dalam menanggulangi kekerasan pada anak di Kabupaten Sambas.

### 3. Peran Psikologi Agama dalam Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak

Pendekatan psikologi agama dapat berkontribusi dalam mengubah pola pikir masyarakat dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya melindungi anak. Psikologi agama menekankan pada pentingnya nilai-nilai spiritual yang dapat digunakan sebagai landasan dalam mendidik anak dengan cara yang benar. Misalnya, Islam mengajarkan pentingnya kasih sayang dan kelembutan dalam mendidik anak, serta melarang penggunaan kekerasan. Pendekatan ini dapat membantu meminimalkan risiko kekerasan yang dilakukan oleh orang tua atau pihak lain yang seharusnya melindungi anak.

Selain itu, pendekatan psikologi agama juga dapat digunakan dalam pemulihan trauma anak-anak korban kekerasan. Dukungan spiritual dapat menjadi salah satu cara untuk memberikan kenyamanan emosional dan mental kepada anak-anak yang mengalami kekerasan. Dalam hal ini, tokoh agama dapat berperan penting dalam memberikan bimbingan spiritual dan memfasilitasi proses penyembuhan psikologis. Dengan demikian, pendekatan psikologi agama tidak hanya bermanfaat dalam pencegahan kekerasan, tetapi juga dalam pemulihan anak-anak korban kekerasan.

## KESIMPULAN

Dalam hal Kekuatan (Strenght), P3AP2KB Kabupaten Sambas mempunyai Kekuatan (Strenght) dalam menanggulangi kekerasan pada anak di kabupaten Sambas yakni



memaksimalkan program kerja agar terlaksana dengan baik, meningkatkan sarana prasana yang mendukung dalam penanggulangan kekerasan pada anak.

Pelayanan call center P3AP2KB Kabupaten Sambas untuk layanan pengaduan masyarakat ditingkatkan dengan memasang banner-banner ke- kecamatan atau ke-desa untuk memudahkan masyarakat memberikan informasi atau pengaduan terhadap kejahatan kekerasan pada anak. Dengan cara seperti ini P3AP2KB dapat lebih banyak menerima pengaduan dari masyarakat

Kemudian dalam aspek *Weaknesses* (Kelemahan) khususnya terkait penanggulangan kekerasan pada anak di wilayah Kabupaten Sambas, P3AP2KB mempunyai kelemahan dalam Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu dari pegawai Bidang Perlindungan Anak P3AP2KB Kabupaten Sambas yang sangat minim, mengingat luasnya wilayah

Kabupaten Sambas.

Dengan kurangnya pegawai di Bidang Perlindungan Anak P3AP2KB Kabupaten Sambas menjadikan P3AP2KB kelak akan kurang optimal dalam merumuskan strategi penanggulangan kekerasan pada anak di Kabupaten Sambas.

Dalam hal Peluang (*Opportunity*), P3AP2KB Kabupaten Sambas mempunyai Peluang (*Opportunity*) dalam menanggulangi kekerasan pada anak di kabupaten Sambas yakni dengan selalu bersinegri dengan instansi, lembaga-lembaga lain serta melibatkan peran toko agama, dan masyarakat khususnya dikabupaten sambas.

Adanya sosialisasi kepada masyarakat untuk peduli pada sekitar jika ada indikasi kekekerasan pada anak di daerah mereka, untuk tidak menutup mata dan langsung melaporkannya pada pihak yang berwajib. Dengan cara seperti ini P3AP2KB dapat lebih bisa menanggulangi kekerasan pada anak di Kabupaten Sambas.

Dalam hal Peluang (*Opportunity*), P3AP2KB Kabupaten Sambas mempunyai Peluang (*Opportunity*) dalam menanggulangi kekerasan pada anak di kabupaten Sambas yakni dengan selalu bersinegri dengan instansi, lembaga-lembaga lain serta melibatkan peran toko agama, dan masyarakat khususnya dikabupaten sambas.

Adanya sosialisasi kepada masyarakat untuk peduli pada sekitar jika ada indikasi kekekerasan pada anak di daerah mereka, untuk tidak menutup mata dan langsung melaporkannya pada pihak yang berwajib. Dengan cara seperti ini P3AP2KB dapat lebih bisa menanggulangi kekerasan pada anak di Kabupaten Sambas.

Namun pada *Threats* (Ancaman) sendiri bermuara pada kurangnya peran orang tua dan masyarakat bahkan yang menjadi pelaku orang terdekat korban yang seharusnya yang melindunginya, nyatanya, sebagian masyarakat lainnya tidak peduli dengan kejadian tersebut. Ditambah lagi dengan kemajuan era digitalisasi dan globalisasi, pengaruh budaya-budaya barat, serta kurangnya penanganan kasus kekerasan pada anak dikabupaten sambas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiah, Rabiah AI. Tesis-2008. Diseminasi Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002 oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak. Depok: Universitas Indonesia.
- Adiwilaga, Rendy. & Aryanti, Risma. 2019. Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Sambas Nomor 21 Tahun 2016 tentang Perlindungan Perempuan oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak P2TP2A Kabupaten Sambas. *JISIPOL | Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 3, 1 (Jan. 2019), 28-38.
- Aji Pratama, Wachid Wahyu. 2017. Peran badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) Kabupaten Karanganyar dalam Pendampingan Korban Kekerasan Seksual guna Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Aristia, Nisa. 2017. Strategi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Korban Tindak Kekerasan di Kota Bandar Lampung. Lampung: Universitas Lampung.
- Fatnisah, Fitria Nurul. 2017. Strategi Komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam Mensosialisasikan Program mengenai Pencegahan Kekerasan terhadap Anak di Kabupaten Gowa. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Huraerah, Abu. 2012. Kekerasan terhadap Anak. Sambas: Nuansa Cendekia.
- Maknum, Lu'luil. 2017. Kekerasan Terhadap Anak Yang Dilakukan Oleh Orang Tua (Child Abuse). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi): Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, Freddy. 1997. Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT. Jakarta: Gramedia.
- Salusu. 1996. Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi
- Suyanto, Bagong. 2013. Masalah Sosial Anak (Edisi Revisi). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tobing, Febrini Lumban. 2017.
- Kinerja Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak di Kota Bekasi Tahun 2016. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Peraturan Bupati Sambas Nomor 42 tahun 2016 tentang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana